

**KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS
XI.IPS 3 SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



OLEH

SRI ASMAWANTI

NIM. 15641018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1136** /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : **Sri Asmawanti**
NIM : **15641018**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Koseling Pendidikan Islam**
Judul : **Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan
Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang
Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 04 September 2019**

Pukul : **08.00 s/d 09.30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

Dina Hajja Ristianti, M. Pd., Kons
NIP. 198210022006042002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 197509192005012004

Hj. Fadila, M. Pd
NIP. 197609142008012011

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Ihsaldi Nural, M. Pd.
NIP. 196506272000031002

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

C u r u p

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

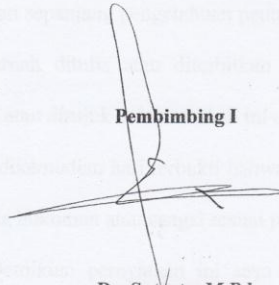
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Sri Asmawanti mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 2 REJANG LEBONG sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb,

Curup, 21 Agustus 2019

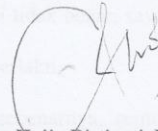
Pembimbing I



Dr. Sutarto, M.Pd

NIP. 197409212000031003

Pembimbing II



Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons

NIP. 198210022006042002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Asmawanti
NIM : 15641018
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Judul : Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam
Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA
Negeri 2 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturanyang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 21 Agustus 2019

Penulis,

Sri Asmawanti
NIM. 15641018



ABSTRAK

Sri Asmawanti, NIM. 15641018, 2019, *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Penelitian ini diangkat berdasarkan hasil survei selama Praktek Lapangan Bimbingan Konseling di Sekolah bahwa beberapa siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Rejang Lebong mempunyai kemandirian belajar yang rendah. Ada beberapa siswa yang ketergantungan dengan guru dan temannya dalam masalah belajar, siswa terbiasa belajar menjelang ujian, siswa selalu mengulur-ulur waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan akhirnya menyontek sebagai andalannya. Berdasarkan fakta di atas peneliti ingin melaksanakan layanan konseling kelompok ini dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut.

Jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen bentuk pre- eksperimen design. Desain penelitiannya pre test and post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Dengan teknik purposive sampling. Uji validitas dan reabilitas dengan menggunakan uji ahli yakni expert jugdemans.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa sebelum di berikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan rata-rata sebesar 70,29%, termasuk dalam kategori sedang, setelah di berikan perlakuan berupa konseling kelompok meningkat dengan rata-rata sebesar 78%, termasuk dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Rejang Lebong.

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok dan Kemandirian Belajar

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, islam, kesehatan dan kesempatan, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong” ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam selalu kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti. Amin. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat guna mendapat gelar sarjana (S1) Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) pada Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, hal ini tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dan semoga menjadi bekal dalam meniti kehidupan yang akan datang, terutama ketika diberikan semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

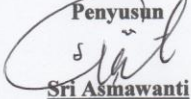
1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Drs. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Nafrial, M.Ed., selaku Ketua Jurusan BKI IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd., selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk menghantarkan penulisan skripsi ini.

9. Ibu Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons., selaku pembimbing II yang telah berusaha selalu memberikan hal yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen serta civitas Akademik yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup ini.
11. Kepala sekolah SMAN 2 Rejang Lebong, wakil-wakilnya dan guru-guru serta personil sekolah lainnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 2 Rejang Lebong.
12. Ayahanda Asto Nugroho, berkat bantuan dan dorongan beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan cita-cita ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya serta perlindungan kepadanya.
13. Ibunda Maini, dukungan semangat dan nasehatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya serta perlindungan kepadanya.
14. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, ustad Yusefri, ummi Sri Wihidayati ustad ustadzah murabbi murabbiyah serta mahasantri kamar 7B Khodijah khususnya yang memberikan ilmu dan pengalaman baru.
15. Teman-teman seperjuangan mahasiswa fakultas tarbiyah prodi BKI IAIN Curup angkatan tahun 2015 yang saling membantu dan saling mensupport dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala jariyah di sisi Allah SWT. Amin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 21 Agustus 2019

Penyusun

Sri Asmawanti

15641018

MOTTO

“Illahi Anta Ma’sudi Waridhoka Matlubi”

(Keridhoan-Mu lah yang aku tuntutan dan
Engkau juga yang aku maksud, Allah Dzat
yang tiada seumpama)

“HIDUP BAHAGIA MATI
SEMPURNA”

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSIKU UNTUK

1. *Teristimewa kepada ayahanda Asto Nugroho, berkat bantuan dan dorongan beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan cita-cita ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya serta perlindungan kepadanya.*
2. *Terkhusus kepada ibunda Maini, dukungan semangat dan nasehatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya serta perlindungan kepadanya.*
3. *Adikku tersayang Kiki Ernawati yang selalu menjadi semangatku, motivatorku, teman berantem di rumah tetapi saling menyayangi dan membuatku punya harapan baru.*
4. *Leleku tersayang (Riyanto/Eleng) yang selalu menjadi keluarga sekaligus guru pribadi untukku selalu mendoakan, memberi*

semangat perjuangan dan arahan disaat jalan sudah buntu, terima kasih banyak,

- 5. Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan masukan dan motivasi.*
- 6. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, ustad Yusefri, ummi Sri Wihidayati seluruh ustad ustadzah, murabbi-murabiyyah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan panutan dan ilmu yang baru.*
- 7. Seluruh anak semester VIII kamar 7, 8, 9 yang sepejuangan terkhusus kamar 7 Asrama Khodijah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.*
- 8. Seluruh mahasiswa semester VIII prodi BKI IAIN Curup angkatan 2015*
- 9. Dan seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan almamater Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VI
MOTTO	VIII
PERSEMBAHAN	IX
DAFTAR ISI	XI
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kemandirian Belajar	14
B. Layanan Konseling kelompok	23
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	43
C. Definisi Operasional	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan	59

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan wajib diberikan kepada setiap manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya. Bimbingan dan konseling merupakan merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan berupaya membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian belajarnya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Pencapaian kemandirian belajar sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan dalam melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya.

¹ *Kemdiknas, <https://id.m.wikipedia.org>, tanggal 16 Januari 2019.*

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk membantu dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di dalam layanan bimbingan dan konseling adalah melalui layanan konseling kelompok. Alasannya karena dengan layanan konseling kelompok membantu individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Diantaranya masalah-masalah yang dapat dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah yang dapat menyebabkan individu tidak mandiri dalam belajar. Rendahnya kemandirian dalam belajar sendiri di dalam diri siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rina Aristiani di SMA Negeri 15 Semarang, menunjukkan bahwa kurang lebih 100 siswa dari 315 memiliki kemandirian belajar yang rendah. Kerap kali siswa belajar, sekalipun dalam mengambil azas manfaat masih bersikap sebagai anak kecil. Mereka sering bertanya kepada bapak dan ibu guru ketika pelajaran sedang berlangsung, mengenai pelajaran yang ditulis pada papan tulis apakah untuk disalin di buku atau tidak. Sementara jika siswa merasa ada manfaat bagi mereka harus menyalinnya. Dalam membaca buku pelajaran misalnya, jika tidak disuruh atau

diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Begitu pula mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran mereka jarang mereka sentuh. Mereka menjawab bahwa kalau guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau untuk membacanya tidak perlu dibaca.²

Kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti paku, ia baru bergerak jika dipukul dengan martil. Terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu “baru berbuat kalau baru disentuh”. Jadi kalau tidak disuruh maka tentu agak terhentilah proses peningkatan pengembangan pribadi mereka.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain: pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Yayuk (2017) yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di MTS Al-Munawaroh Kepahiang. Hasil penelitian Yayuk memiliki hasil penelitian sebagai berikut : 1. Motivasi belajar siswa kelas VIII MTS Al-Munawaroh Kepahiang tergolong sangat rendah, terlihat dari jumlah frekuensi 42 sampel, dengan rincian 9 orang menduduki kategori sangat tinggi dengan persentase 21,43%, 5 orang menduduki kategori tinggi dengan persentase 11,91%, 3 orang menduduki kategori sedang dengan persentase 7,14%, 10 orang

² Khumaerah, N. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Realitas untu Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1 (2), 125-132.

menduduki kategori rendah dengan persentase 23,81%, dan 15 orang menduduki kategori sangat rendah dengan persentase 35,71%, 2. Kemandirian belajar siswa kelas VIII MTS Al-Munawaroh Kepahiang tergolong sangat rendah, terlihat dari jumlah frekuensi 42 sampel, dengan rincian 6 orang menduduki kategori sangat tinggi dengan persentase 14,29%, 5 orang menduduki kategori tinggi dengan persentase 11,9%, 7 orang menduduki kategori sedang dengan persentase 16,66%, 8 orang menduduki kategori rendah dengan persentase 19,05%, dan 16 orang menduduki kategori sangat rendah dengan persentase 38,1%, 3. Terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan r_{xy} product moment yang diperoleh yaitu 0,48 dan hasil tersebut dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai “r” ternyata berada pada interval antara 0,40-0,70 dengan interpretasi sedang atau cukup.

Persamaan penelitian yang dilakukan Yayuk terletak pada variabel terikatnya yaitu kemandirian belajarnya, namun berada pada variabel bebasnya yang mana pada penelitian ini melihat keefektifan layanan konseling kelompok dalam kemandirian belajar siswa dan pada penelitian Yayuk melihat motivasi belajar dalam kemandirian belajar siswa.

Lalu yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Nur Asih Hidayanti (2007) dengan judul Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I

Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007). Hasil dari penelitian Nur Asih Hidayanti ini adalah tidak terdapat pada keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang. Persamaan penelitian yang dilakukan Nur Asih Hidayanti ialah terletak pada variabel bebasnya yaitu Layanan Konseling Kelompok.

Hasil penelitian juga mengatakan, banyak siswa yang masih ada ketergantungan kepada temannya dalam menghadapi masalah belajar, disiplin belajar masih kurang, kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar kalau menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, menyontek hasil pekerjaan temannya, menghindari masalah dalam, tidak bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terganggu.³

Dalam sebuah penelitian nasional untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui konseling kelompok itu semakin meningkat ketika adanya perlakuan dari konseling kelompok tersebut. Sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok, tingkat kemandirian belajar siswa, yaitu sebanyak 6 responden (60%) berada pada kategori sedang, kemudian kategori rendah sebanyak 4 responden (40%). Dalam hal ini berarti tingkat kemandirian belajar

³ *Ibid.*, h. 127

siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemandirian belajar siswa yang dalam kategori rendah 2 responden (20%) kategori sedang 3 responden (30%) dan kategori tinggi sebanyak 5 (50%).⁴

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁵

Dalam layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan interaksional, dimana dalam pendekatan ini menitik beratkan pada interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya, yang akan tampak dalam dinamika kelompok. Dengan adanya interaksi, bertujuan untuk berusaha bersama dalam memecahkan masalah setiap anggota kelompok, dan belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap anggota yang lain.

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses

⁴ *Ibid.*, h. 130

⁵ Dewi Purnama Sari, Dina Hajja Ristianti. "*Bimbingan dan Konseling (BKK)*". (Lp2 STAIN Curup. 2013). Hal. 4

belajar dan pengalaman itu sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yaitu :

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas.
2. Adanya komitmen terhadap kelompok.⁶

Kemandirian menjadi amat penting karena sekarang ini tidak sedikit masih adanya gejala gejala negatif berikut ini :

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit menemukan kedisiplinan, baik di jalanan, di kantor, di sekolah dan berbagai lembaga atau instansi dan situasi lain yang memang muncul secara ikhlas dari dalam hati nurani yang bersih.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial. Banyak siswa di sekolah yang masih ada yang tidak menjaga kebersihan diri, kerapian, ataupun kenyamanan diri sehingga baik dirinya maupun teman yang lain akan terganggu dikarenakan tidak menjaga kenyamanan diri untuk belajar.
3. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Dewasa ini masih banyak peserta didik di sekolah kurang mematuhi aturan yang terdapat di dalamnya. Kurang menghormati

⁶ H.M. Asrori. "*Perkembangan Peserta Didik Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*". (Yogyakarta: Media Akademi. 2015). Hal. 168

guru di dalam kelas peserta didik keluar masuk kelas dengan alasan yang sama setiap harinya.⁷

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya dan dari gurunya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar.

Dalam belajar siswa terlebih dahulu harus belajar memahami isi pelajaran itu sendiri, kemudian apabila mendapatkan kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut bisa bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan temannya. Guru adalah fasilitator yang siap membantu siswa yang berkesulitan dalam belajar. Tetapi tidak semua guru mampu menjelaskan apa yang diinginkan siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemandirian siswa membutuhkan teman dalam belajar, karena apabila siswa yang tidak memahami pelajaran akan lebih mudah menyerap apa yang dijelaskan oleh teman dengan bahasa mereka sendiri, berdiskusi untuk memecahkan masalah yang belum diketahui dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Di samping itu, teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, siswa atau peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya.

⁷ *Ibid.*, hal. 167

Bila siswa atau peserta didik merasa kemampuannya kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Bila kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat. Bila menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, siswa atau peserta didik seringkali merasa bahwa dirinya bodoh dan karenanya menjadi putus asa.⁸

Tetapi kalau mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, perasaan di atas dapat dihilangkan dan karenanya tidak menjadi mudah putus asa. Walaupun belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, dan dalam belajar mandiri siswa atau peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain, siswa atau peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru atau instruktornya, secara terus menerus. Siswa atau peserta didik harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Berbagai masalah yang dihadapi siswa dapat dibahas melalui konseling kelompok dengan mengandalkan dinamika kelompok. Seseorang yang ingin mempunyai kemandirian dalam proses pembelajaran harus bisa untuk bersikap kreatif, karena dengan mempunyai kreativitas maka seseorang itu dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki sehingga siswa tidak hanya menerima apa

⁸ *Ibid.*, h. 69

saja yang diberikan oleh dosen tetapi dapat memberikan sumbangan yang sifatnya membangun.⁹

Layanan konseling kelompok bertujuan untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasi. Dengan mengembangkan dinamika kelompok dapat terentaskannya masalah yang dialami klien dalam anggota kelompok serta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu : Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.¹⁰

Dari data yang diperoleh selama peneliti melakukan PLBKS (Praktik Lapangan Bimbingan Konseling Sekolah) di SMA Negeri 2 Rejang Lebong selama empat bulan masih dijumpai siswa yang mengalami permasalahan yakni kurangnya memiliki kemandirian dalam belajar terutama kelas XI IPS 3. Apabila siswa dibiarkan tidak mandiri dalam belajar dapat mengakibatkan siswa akan terus ketergantungan dengan temannya dalam masalah belajar, siswa akan terbiasa belajar menjelang ujian, siswa akan selalu mengulur-ulur waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, semakin malas belajar dan menyontek sebagai andalannya.

⁹ *Ibid.*, h. 70

¹⁰ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 296-297

Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka peneliti mencoba menyusun suatu program eksperimentasi melalui layanan konseling kelompok. Program eksperimental ini peneliti kemas melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Ada beberapa siswa yang ketergantungan kepada guru dan temannya dalam menghadapi masalah belajar
2. Ada beberapa siswa yang kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar apabila menjelang ujian
3. Ada beberapa siswa yang malas dalam mengerjakan tugas dari guru
4. Ada beberapa siswa yang menyontek hasil pekerjaan temannya
5. Ada beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum diberikan layanan konseling kelompok?

2. Bagaimana kemandirian belajar siswa XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong setelah diberikan layanan konseling kelompok?
3. Apakah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum diberikan layanan konseling kelompok.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong setelah diberikan layanan konseling kelompok.
3. Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan kebiasaan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling.

2. Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu keputusan yang efektif dalam kemandirian belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Melalui layanan konseling kelompok, siswa dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dan dapat mengembangkan potensi dalam diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Apabila layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan dalam kemandirian belajar siswa, maka kegiatan konseling kelompok yang diberikan konselor efektif untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran dewasa ini, sejauh pelajaran itu diarahkan kepada hari depan siswa, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar pada siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Selanjutnya Ahmadi mengatakan bahwa kemandirian belajar yaitu siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar.¹

Desi Susilawati mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.

¹ Rijal, S., & Bachtar, S. (2015). *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.

5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.²

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa teori dan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan serta mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki siswa tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran.³

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada

² Desi Susilawati, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa", (Skripsi, Yogyakarta: UNY, 2009), hal. 7-8

³ Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).

penemuan diri sendiri.⁴ Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.⁵

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang menuju kepada kesadaran diri untuk belajar mandiri dari segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar yang diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas kemauan dan inisiatif dirinya sendiri.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Menurut Sardiman ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan berindak atas kehendaknya sendiri
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan

⁴ Umar Tirtaraharja dan Lasula, "Pengantar Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 50

⁵ *Ibid.*, h. 51

- d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inidatif dan tidak sekedar meniru
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencaai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapakan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.⁶

Anton Sukarno dalam Sutisna menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Siswa merencanakan atau memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus
- c. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- d. Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan
- e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.⁷

Indikator tercapainya kemandirian belajar siswa yaitu apabila setiap aspek terpenuhi yaitu merencanakan, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan berinisiatif sendiri.

a. Merencanakan

Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perlengkapan belajar sebelum berangkat ke sekolah
- 2) Menyediakan waktu untuk belajar
- 3) Menyediakan tempat untuk belajar

b. Percaya Diri

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan

⁶ A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45

⁷ Anton Sukarno, “*Perbedaan Keefektifan System Buku Pegangan Kuliah Ditinjau dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS*”, (Tesis. Jakarta: IKIP Jakarta, 1989), h. 64

kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya). Menurut Thursan Hakim, rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Terdapat beberapa ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

- 1) Bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam belajar
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik

c. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri. Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam belajar
- 2) Menaati peraturan
- 3) Melaksanakan tugas dengan baik
- 4) Belajar secara terjadwal.⁸

d. Tanggung Jawab

Menurut Zimmerer dalam Ikaputera Waspada mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Mau belajar dari kegagalan
- 4) Energik
- 5) Berorientasi ke masa depan
- 6) Kemampuan memimpin
- 7) Yakin pada dirinya
- 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi

Dalam penelitian ini, dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung yang diamati beberapa aspek yaitu :

- 1) Mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru
- 2) Mengumpulkan tugas tepat pada waktunya
- 3) Keikutsertaan dalam proses pembelajaran berlangsung
- 4) Menyelesaikan masalahnya sendiri⁹

e. Inisiatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Menurut Wollfock dalam Mardiyanto, inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli dari pemecahan masalah. Menurut Suryana

⁸ Desi Susilawati, *Loc. Cit.*,

⁹ *Ibid.*, h. 18-19

mengungkapkan bahwa inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*).

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto adalah sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang besar
- 2) Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- 3) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- 4) Belajar mandiri
- 5) Menyiapkan pertanyaan sebelum belajar
- 6) Menyukai tugas yang sulit
- 7) Panjang akal
- 8) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- 9) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 10) Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
- 11) Berpikir fleksibel
- 12) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak

Berkaitan dengan definisi beberapa ahli di atas maka inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah. Inisiatif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Inisiatif siswa yang diamati adalah:

- 1) Memiliki dorongan inisiatif yang tinggi
- 2) Keterampilan berpikir luwes
- 3) Berani mengambil resiko¹⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Basri mengatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor:

¹⁰ *Ibid.*, h. 17

- a. Faktor endogen merupakan faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan diri individu itu dilahirkan dan bagaimana gen keturunan yang diturunkan oleh orang tuanya kepada individu itu sendiri. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari gen orangtua ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuhnya.¹¹
- b. Faktor eksogen adalah faktor yang terdapat di luar dirinya. Semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk dalam hal kemandiriannya. Untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa maka guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindarkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa, mendorong siswa memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas, membantu siswa mengatur waktu, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa bahwa

¹¹ *Ibid.*, h. 15

mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan, mendorong siswa untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik ketika menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan, serta memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai siswa.¹²

Menurut Muhammad Nur Syam, ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
 - 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
 - 3) Kedewasaan diri, yakni dimulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya secara berangsur
 - 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
 - 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.¹³

Dari faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dapat penulis simpulkan bahwa siswa bisa meningkatkan kemandirian dengan adanya kesadaran yang ada pada diri siswa untuk bertanggung jawab apa yang telah menjadi tugasnya dan menjalankan segala hak dan kewajiban untuk mematuhi apa apa saja yang menjadi aturan di sekolah tempat ia menimba ilmu tersebut.

¹² Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.

¹³ Muhammad Noor Syam, "Pengantar Filsafat Pendidikan", (Malang: FIP IKIP Malang, 1999), h.10

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga,
- 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Tingkat pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian remaja, mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya tingkatan struktur sosial yang dapat menghambat perkembangan kemandirian.¹⁴

B. Layanan Konseling Kelompok

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok yang merupakan hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan. Adanya kesempatan timbal balik inilah yang disebut sebagai dinamika dari kehidupan kelompok atau dikenal dengan istilah dinamika kelompok, yang akan membawakan manfaat bagi anggota kelompok.

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 118-119

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan dalam rangka pemecahan masalah yang dialami oleh pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Masing-masing anggota kelompok akan menyumbang, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha pemecahan masalah pribadi anggota kelompok, yaitu apabila dinamika kelompok berkembang dalam suasana kelompok.¹⁵

Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazda konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.¹⁶

Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan agar sekelompok siswa melalui dinamika kelompok yang terbentuk mendapatkan informasi dan manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok sehingga dengan interaksi yang intensif dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam melakukan *sharing* (pengalaman) akan mendorong siswa dalam

¹⁵ *Ibid.*, h. 198

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, “*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Kencana Prenada Group. 2011), h. 198

memecahkan masalah. Dalam hal ini masalah kemandirian belajar yang akan dipilih.

1. Hakikat Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan proses antara pribadi yang mengandung ciri-ciri terapeutik diciptakan seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.¹⁷

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional, selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹⁸ Seperti halnya dengan layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok juga memiliki keistimewaan dan keunggulan yang dalam hal ini tidak saja bersangkutan paut pada aspek ekonomi atau efisiensi. Layanan

¹⁷ Dewi Purnama Sari dan Dina Hajja Ristianti, “*Bimbingan Konseling Kelompok (BKK)*”, (Lp2 STAIN Curup, 2013), h. 4

¹⁸ *Ibid.*, h. 7

konseling kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar sesama anggota kelompok.

Melalui layanan konseling kelompok dapat dilakukan efisiensi di bidang waktu, tenaga, biaya, bahkan juga pikiran. Disamping itu, ada manfaat lain berupa interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menggali setiap masalah yang dialami anggota kelompok. Kelompok juga dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian kepada orang lain dan berbagai pengalaman.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.¹⁹ Tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²⁰

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan

¹⁹ *Ibid.*, h. 234

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 24

dinimanisasikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.²¹

Sedangkan tujuan khusus terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Peserta didik atau siswa mendapatkan dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.²²

Pada penelitian ini, tujuan kemandirian belajar dalam layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang mempunyai tujuan sama, yaitu sikap mandiri terutama kemandirian dalam belajar. Melalui konseling kelompok membantu perkembangan anggota yang bermasalah dengan membawanya ke dalam kelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, anggota kelompok akan mencapai keputusan, perkembangan, cara belajar bergaul dengan orang lain, perhatian dan memperoleh pengalaman. Karena mereka menerima dorongan, saran, motivasi dan bagaimana mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kelompok untuk kehidupan di luar.

Konseling kelompok sangat bermanfaat bagi siswa yakni di antaranya:

²¹ Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 181

²² *Ibid.*, h. 181-182

- a. Melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis siswa seperti kebutuhan menyesuaikan diri dan diterima oleh teman-temannya, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan dan kebutuhan untuk menjadi mandiri.
- b. Dalam suasana konseling kelompok siswa lebih mudah membicarakan persoalan yang dihadapi, lebih rela menerima sumbangan pendapat dari anggota kelompok maupun dari pemimpin kelompok itu sendiri, lebih terbuka supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik dan menghayati dalam suasana kebersamaan.²³

3. Macam-Macam Kelompok dalam Layanan Konseling Kelompok

Terdapat bermacam-macam jenis kelompok, dimana bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok tidaklah sama. Prayitno memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok, yaitu :

- a. Kelompok tugas mempunyai ciri-ciri antara lain: arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya, perhatian kelompok diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas, dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas.

²³ Dewi Purnama Sari dan Dina Hajja Ristianti, h. 17-18

- b. Kelompok bebas mempunyai ciri-ciri antara lain: anggota kelompok melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, kehidupan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok.²⁴

Dalam penelitian ini, jenis kelompok yang digunakan dalam layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah jenis kelompok bebas, karena kegiatan konseling kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, selain itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok. Sehingga dalam kelompok ini, semua anggota kelompok secara sukarela menyampaikan masalah yang dialaminya berkaitan dengan kemandirian belajar, guna tercapainya penyelesaian masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

4. Unsur-Unsur Konseling Kelompok

- a. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para

²⁴ Prayitno., *Log. Cit*

anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok. Peranan hendaknya dimainkan oleh para anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar dengan apa adanya yang diharapkan yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan akan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁵

Dalam penelitian ini dibutuhkan peranan anggota kelompok, karena hal ini sangat menentukan. Tanpa anggota, tidaklah mungkin ada kelompok, atau lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Diharapkan dengan kegiatan konseling kelompok, anggota berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama yaitu bisa meningkatkan kemandirian dalam belajar.

²⁵ Prayitno, "*Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 45-46

b. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok membentuk kelompok dari sekumpulan siswa dan membaginya menjadi 8-10 orang, sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan ataupun campur tangan terhadap kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggotanya.
- 3) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- 4) Pemimpin kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan kelompok.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggungjawab pemimpin kelompok.²⁶

Hubungan pribadi yang baik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok merupakan unsur yang sangat penting yang mempengaruhi proses teraupetik. Meskipun kenyataannya, unsur tersebut tidak mutlak menentukan keberhasilan konseling, karena masih ada unsur lain yang penting, yaitu kehangatan dan empati, tetapi kondisi itu semua belum cukup lengkap bagi terjadinya proses perubahan tingkah laku yang diinginkan. Karena konseling memerlukan keterampilan, konselor (pemimpin kelompok) harus tahu teknik-teknik mana yang tepat untuk

²⁶ *Ibid.*, h. 47-49

digunakan. Dalam penelitian ini, pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok memegang peranan penting, karena suasana yang hidup dalam kelompok, keberhasilan kegiatan kelompok, dan jalannya kegiatan, semuanya adalah tanggung jawab pemimpin kelompok.

c. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai teman dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok.²⁷

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok. Menurut Prayitno peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

²⁷ *Ibid.*, h. 33

- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha untuk mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara kelompok dan pemimpin kelompok. Istilah dinamika kelompok digunakan untuk menggambarkan dorongan yang menggerakkan dan mengoperasikan kelompok.²⁸

5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Menurut sharing Marsudi, konseling kelompok berfungsi:

- a. Memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.
- b. Pengentasan masalah yang dialami secara spesifik.
- c. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif.
- d. Memperkuat teentasnya masalah dan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialaminya.
- e. Melindungi (advokasi) sehingga klien mampu membela diri menghadapi keteraniayaan dan ketidakberdayaan.

Dalam kegiatan konseling kelompok, kegiatannya dapat memberi informasi kepada siswa mengenai cara kemandirian belajar, mengatasi

²⁸ M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 124-125

masalah belajar dan memilih pekerjaan dan studi lanjut serta masalah masalah lain yang mengganggu perkembangan kepribadian.

6. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Asas-asas yang perlu diikuti dalam kegiatan konseling kelompok yakni asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan dan asas kenormatifan sebagai pedoman untuk mengarahkan peranannya dalam pencapaian tujuan bersama.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas utama dalam konseling kelompok yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Penerapan asas kerahasiaan ini pemimpin kelompok harus meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa akan menjaga kerahasiaan apa yang dibicarakan dan meyakinkan anggota kelompok agar saling percaya.²⁹

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor atau pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan

²⁹ Dewi Purnama Sari dan Dina Hajja Ristianti, *Log. Cit*, h. 65-66

penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.³⁰

c. Asas Keterbukaan dan Kegiatan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi dan bervariasi. Para peserta layanan konseling kelompok semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan konseling kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum, ilmu maupun kehidupan sehari-hari.³¹

7. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat keberagaman dalam mengklasifikasikan tahapan-tahapan konseling kelompok. Menurut Corey mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: Tahap orientasi, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap konsolidasi. Sementara itu menurut Jacobs, Harvill dan Masson mengelompokkan tahapan proses konseling kelompok menjadi tiga tahap,

³⁰ Prayitno, *Seri Layanan Konseling Kelompok L.6 L.7 Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: FKIP UNP, 2004), h. 14-15

³¹ *Ibid.*, h. 15

yaitu: tahap permulaan, tahap kerja, dan tahap penutupan. Demikian pula menurut Prayitno membagi tahapan layanan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan.

Sehubungan dengan beragamnya pembagian tahapan dalam konseling kelompok maka penulis menggunakan tahapan yang diungkapkan oleh Prayitno dikarenakan dalam teori dan praktek yang pernah dilakukan dan semestinya bisa lebih dipahami.

a. Tahap Pembentukan

Dalam konseling kelompok pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Pada tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dijelaskan oleh pemimpin kelompok meliputi:

- 1) Menjelaskan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas dalam layanan konseling kelompok.
- 2) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- 3) Merangsang dan memantapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok.
- 4) Membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang akan diikutinya.
- 5) Menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.
- 6) Merangsang dan memberi semangat kepada anggota kelompok untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan konseling kelompok.
- 7) Menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menerima antar sesama anggota kelompok

8) Memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan anggota dalam kelompok.³²

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan merupakan tahap pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tujuan pada tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan pada tahap peralihan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota kelompok secara mendalam dan tuntas.³³ Pada tahap kegiatan merupakan kegiatan pencapaian tujuan. Tujuan pada tahap kegiatan adalah terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh

³² *Ibid.*, h. 139-140

³³ M.Edi Kurnanto, *Log. Cit.*, h. 160

anggota kelompok, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Pada tahap kegiatan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu, anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas dan kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap kegiatan adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara serta memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya.³⁴

C. Kerangka Berpikir

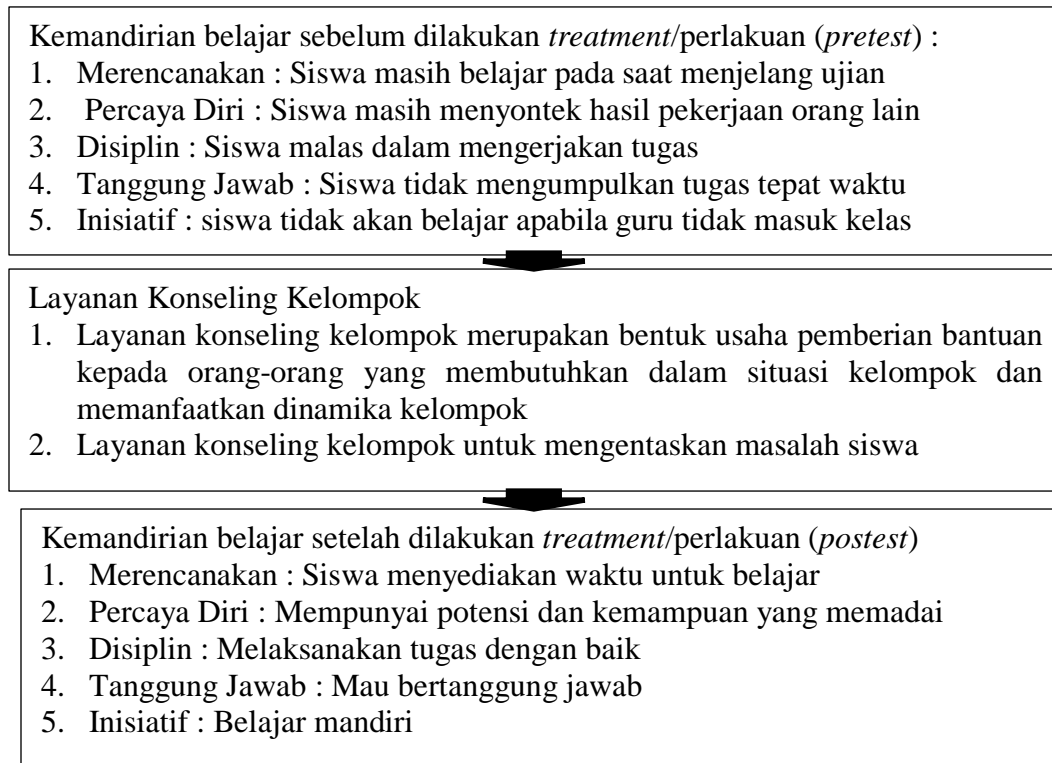
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengatakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

³⁴ Prayitno, *Op. Cit.*, h. 19

yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³⁵

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok. Dengan layanan ini siswa yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar akan mengurangi rasa kemalasannya dalam mengerjakan tugas, tepat waktu dalam belajar, bisa bertanggung jawab dalam tugasnya, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam belajar, dan siswa bisa belajar mandiri. Berikut kerangka berpikir dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 60

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁶ Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Rejang Lebong”. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka :

Ha : Layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Ho : Layanan konseling kelompok tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong

³⁶ *Ibid.*, h. 64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari jenis-jenis cara penelitian atau jenis penelitian ditinjau dari caranya, penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu Operation Research (Action Research) dan Eksperimen.

Untuk mengetahui efektif atau tidaknya sebuah penelitian, maka seorang peneliti perlu melakukan eksperimen. Seperti dalam penelitian ini yaitu apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Maka alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen karena peneliti ingin mengetahui efektif atau tidaknya konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pre Experimental Design yang disebut juga “quasi eksperiment” atau eksperimen pura-pura. Alasannya, karena penelitian ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.¹

Pre Experimental Design memiliki tiga jenis desain yaitu a. One Shot Case Study, b. Pre Test and Post Test, c. Static Group Comparison. Dalam penelitian ini menggunakan desain Pre test and Post test, karena dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah

¹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 77

eksperimen, dilakukan sebelum eksperimen atau sebelum eksperimen (O^1) disebut Pre-test, dan sesudah eksperimen (O^2) disebut Post-test. Perbedaan antara O^1 dan O^2 yakni $O^2 \dots O^1$ diasumsikan merupakan efektivitas dari treatment atau eksperimen.²

*Bagan 1
Desain Penelitian*



Keterangan:

- O^1 Pengukuran pertama kemandirian belajar siswa sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan menggunakan instrumen yaitu skala kemandirian belajar siswa.
- O^2 Pelaksanaan layanan konseling kelompok.
- X Pengukuran kedua, kemandirian belajar siswa sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran pertama.

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti memberikan perlakuan atau eksperimen untuk kemudian dilihat pengaruh atau perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Adapun tahap-tahap pelaksanaan eksperimennya sebagai berikut:

²*Ibid.*, h. 78

1. Pre-test

Tujuan pre-test yakni untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum dilakukan tindakan, perlakuan (treatment).

2. Perlakuan (Treatment)

Tujuan *treatment* yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong melalui layanan konseling kelompok.

3. Post-test

Tujuan post- test yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan treatment dan mengetahui perubahan perilaku secara positif yang terjadi pada siswa kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong setelah diberikan tindakan, perlakuan (treatment).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.³ Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong yang berjumlah 24 orang. Adapun rincian populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Alasan populasi yang diambil kelas XI IPS 3 karena berdasarkan dari data yang diperoleh selama PLBKS bahwa masih banyak siswa yang

³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010), h. 119

ketergantungan kepada guru dan temannya dalam menghadapi masalah belajar, masih banyak siswa yang kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar apabila menjelang ujian, masih banyak siswa yang malas dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru, masih banyak siswa yang menyontek hasil pekerjaan temannya, masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain. Sehingga kelas XI IPS 3 memenuhi persyaratan bahwa dalam penelitian eksperimen, populasi harus bersifat heterogen. Dengan penentuan populasi satu kelas, maka siswa yang digunakan sebagai subyek penelitian juga berada dalam satu kelas sehingga konseling kelompok akan berjalan lebih efektif.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.⁴ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Siswa yang akan dijadikan sampel diambil dengan mengukur kemandirian belajar siswa dengan angket kemandirian belajar. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak satu kelas yang terdiri atas 24 siswa. Kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas XI IPS 3. Alasan penelitian ini mengambil sampel di kelas XI IPS 3 di SMAN 2 RL karena menurut pengamatan guru pembimbing, wali kelas dan guru yang mengajar di kelas di sekolah tersebut, sejak memasuki awal kelas XI mulai mengalami

⁴ *Ibid.*, h. 119

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 81

permasalahan dalam sikap dan perilakunya dalam belajar salah satunya dalam kemandirian belajar.

Di dalam pengambilan sampel biasanya penelitian sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampel yang baik dengan mempertimbangkan :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁶

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam sampel tujuan atau purposive sample yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.⁷

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel tersebut. Definisi operasional pada penelitian ini adalah mengukur variabel dependennya yakni kemandirian belajar kemudian diberikan stimulus perlakuan layanan konseling kelompok kemudian diukur kembali variabel dependennya untuk mendapatkan hasil akhir dari pemberian stimulus berupa layanan konseling kelompok.

1. Pengertian Konseling Kelompok

⁶ Arikunto, *Op.Cit.*, h. 112

⁷ *Ibid.*, h. 117

Konseling kelompok merupakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang membahas tentang permasalahan individu setiap anggota kelompok, memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengembangan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya yaitu kemampuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok beranggotaan 8 orang. Lama pertemuan antara 45 menit sampai 60 menit (1 jam) yang dilaksanakan dalam 5 kali perlakuan.

2. Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Yang ditandai dengan merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, tanggung jawab dalam belajar, belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan, dan belajar dengan penuh percaya diri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: Angket (Kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁸ Angket atau kuisisioner dibuat oleh peneliti yang isinya menyangkut kemandirian belajar siswa angket atau kuisisioner yang digunakan kepada responden dimana angket tersebut sifatnya tertutup, yang terdiri dari lima item yang dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Tabel 1
Penskoran Kategori Jawaban

No	Kategori Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	5
2	Sering (SR)	4
3	Kadang-Kadang (KK)	3
4	Jarang (JR)	2
5	Tidak Pernah (TP)	1

Jadi, angket dibagikan kepada sekelompok responden yang cukup representatif yaitu siswa siswi kelas XI.IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

E. Instrumen Penelitian

Data yang diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang kemandirian belajar. Kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan yaitu dari aspek-aspek kemandirian belajar. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 199

Tabel 2
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Butir	No. Butir
Kemandirian Belajar	1. Merencanakan	1.1 Menyiapkan perlengkapan belajar sebelum berangkat ke sekolah	1	2
		1.2 Menyediakan waktu untuk belajar	3	1
		1.3 Menyediakan tempat untuk belajar	1	3
	2. Percaya Diri	2.1 Bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu	2	4
		2.2 Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai	2	5
		2.3 Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam belajar	2	6
	3. Disiplin	3.1 Tepat waktu dalam belajar	1	12
		3.2 Menaati peraturan	1	8
		3.3 Melaksanakan tugas dengan baik	1	9
		3.4 Belajar secara	1	10

		terjadwal		
4. Tanggung Jawab	4.1 Memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar	2	7	
	4.2 Mau bertanggung jawab	2	11	
	4.3 Mau belajar dari kegagalan	1	13	
5. Inisiatif	5.1 Hasrat keingintahuan yang besar	2	14	
	5.2 Bersikap terbuka dalam pengalaman baru	2	15	
	5.3 Keinginan untuk menemukan dan meneliti	2	16	
	5.4 Belajar mandiri	3	17, 18	
	5.5 Menyiapkan pertanyaan sebelum belajar	1	19	
	5.6 Menyukai tugas yang sulit	1	20	

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif maka untuk mengolah data-data yang ada dengan menggunakan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk

menggambarkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 3 Rejang Lebong sebelum dan sesudah perlakuan berupa konseling kelompok, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase guna memperoleh gambaran umum tentang kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum dan sesudah perlakuan teknik konseling kelompok, maka untuk itu dilakukan perhitungan rata-rata skor pretest dan posttest dengan rumus :

1. Mencari mean pretest dan posttest

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

Mx = Mean atau nilai rata-rata

$\sum fx$ = jumlah skor perolehan seluruh siswa

N = Number of cases

2. Mencari presentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Sampel⁹

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Rejang Lebong

SMA Negeri 2 Rejang Lebong yang pada mulanya bernama SMA Negeri 2 Curup didirikan pada tahun 1979 dan pada 1 Agustus 2008 berganti nama SMA Negeri 1 Curup Timur dan berganti nama lagi menjadi SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada Tanggal 26 Juli 2016 dengan Nomor SK 180.381 Tahun 2016 Tentang perubahan nomor Klatur sekolah dari SMA Negeri 1 Curup Timur menjadi SMA Negeri 2 Rejang Lebong. SMA Negeri 2 Rejang Lebong adalah satu-satunya SMA yang ada di kecamatan Curup Timur yang terletak di Jalan Raya tepatnya di Jl. A. Yani No. 433 Kesambe Baru. Letak Geografis SMA Negeri 1 Curup Timur di Desa Kesambe Baru, jauh dari kebisingan, keramaian, hiburan, pasar dan keramaian yang lain. Dengan luas area 11.375 M², sehingga sangat memungkinkan sebagai prasarana yang dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik.

Selama Berdiri SMA Negeri 1 Curup Timur mengalami pergantian Kepala Sekolah yaitu :

1. Nanang Idin, BA
2. Syukuriah, BA
3. Drs. Halimi Mustakim
4. Drs. Suprpto

5. Sujadio, SH
 6. Drs. Sahat Purba
 7. H. Nahdiyatul Hukmi, M.Pd
 8. Hamdan Mahyudin, S.Pd.MM
 9. Riswanto, S.Pd.
 10. Hamdan Mahyudin, S.Pd.MM
 11. Riswanto, S.Pd.
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
- a. Visi SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Terwujudnya warga sekolah yang Cerdas, terampil, berakhlak mulia, Kompotitif dibidang ilmu, teknologi, seni budaya, dan olahraga kesehatan, berasaskan Pancasila dan UUD 1945.
 - b. Misi SMA Negeri 2 Rejang Lebong
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan bermartabat dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
 - 2) Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, kreatif, dan inovatif yang mengacu pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa
 - 4) Menumbuhkan motivasi berprestasi untuk seluruh warga sekolah

- 5) Menumbuh kembangkan sikap kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial
 - 6) Menumbuhkan kepedulian orang tua siswa dan atau masyarakat terhadap pendidikan
 - 7) Menumbuhkan sikap tanggap terhadap perubahan global
- c. Tujuan SMA Negeri 2 Rejang Lebong
- 1) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional dan Ujian Akhir Sekolah
 - 2) Memiliki lingkungan sekolah yang minimal menjadi juara 1 lomba Wawasan Wiyata Mandala/sejenisnya tingkat provinsi
 - 3) Seluruh tenaga kependidikan dapat melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas.
 - 4) Memiliki sarana dan prasarana, data dan informasi yang dapat mendukung PBM yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan IPTEK
 - 5) Proporsi kelulusan yang dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi minimal 50 %.
 - 6) Proporsi kelulusan yang dapat diterima di PTN melalui jalur PMDK atau PPA meningkatkan 50 % setiap tahunnya. Lulusan yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dapat diterima di dunia kerja atau membuka usaha sendiri (wisraswasta)

- 7) Dapat menjuarai setiap lomba bidang akademik non akademik baik tingkat kabupaten maupun provinsi.
- 8) Memiliki siswa berbakat yang mampu menjadi finalis tingkat nasional Seleksi Pra Olimpiade Mata Pelajaran.
- 9) Tercapainya insan yang agamis sesuai dengan agamanya masing-masing
- 10) Terbentuknya manusia yang berbudi luhur
- 11) Menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan mempunyai rasa kepedulian sosial
- 12) Semua tenaga kependidikan, tenaga administrasi dan siswa dapat mengoperasikan Komputer dan internet
- 13) Terbentuknya tim akademik yang tangguh dan berprestasi
- 14) Terbentuknya siswa-siswi yang sehat dan kreatif melalui kegiatan UKS
- 15) Terbentuknya tim olahraga yang tangguh dan berprestasi
- 16) Terbentuknya tim kesenian yang mampu tampil pada acara/lomba di tingkat kabupaten
- 17) Bebas buta huruf Al-qur'an dan pengetahuan dasar islam, bagi yang beragama islam.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentase yakni untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok, sehingga dapat diketahui keefektifan layanan konseling kelompok dalam

meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Guna memperoleh gambaran umum tentang kemandirian siswa dalam belajar kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan dengan mengetahui (skor kriterium = nilai skala x jumlah responden). Skala kemandirian belajar siswa menggunakan skor 1 sampai 5 dengan jumlah item soal 20. Adapun kriteria tingkatannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Rumus Skor Kriterium
Skala Kemandirian Belajar

Rumus	Skala
$5 \times 24 = 120$	Sangat Tinggi
$4 \times 24 = 96$	Tinggi
$3 \times 24 = 72$	Sedang
$2 \times 24 = 48$	Rendah
$1 \times 24 = 24$	Sangat Rendah

Tabel 4.2
Kriteria PenilaianTingkat
Kemandirian Belajar

Interval	Kriteria
120 - 96	Sangat tinggi
72 - 95	Tinggi
48 - 71	Sedang
25 - 47	Rendah
0 - 24	Sangat rendah

1. Deskripsi Kemandirian Belajar Siswa sebelum diberikan Perlakuan

Sebelum diberikan layanan konseling kelompok siswa diberikan test berupa angket kemandirian belajar. Kemudian hasil *pretest* tersebut dihitung dan dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3.

**Distribusi Skor Variabel *Post* Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3
SMA Negeri 2 Rejang Lebong Sebelum diberikan Layanan Konseling
Kelompok**

No	x	f	x ²	fx	f(x ²)
1	34	1	1156	34	1156
2	42	1	1764	42	1764
3	45	1	2025	45	2025
4	48	1	2304	48	2304
5	64	1	4096	64	4096
6	68	2	4624	136	9248
7	71	1	5041	71	5041
8	72	1	5184	72	5184
9	73	3	5329	219	15987
10	74	1	5476	74	5476
11	75	2	5625	150	11250
12	76	2	5776	152	11552
13	77	1	5929	77	5929
14	78	2	6084	156	12168
15	79	1	6241	79	6241
16	83	1	6889	83	6889
17	90	1	8100	90	8100
18	95	1	9025	95	9025
Jumlah		N=24	90668	1687	123435

Selanjutnya dicari nilai mean (rata-rata) dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{1687}{24} \\
 &= 70,29
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas rata-rata yang diperoleh sebesar 70,29 siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong tingkat kemandirian belajar tergolong sedang.

2. Deskripsi dalam Kemandirian Belajar Siswa setelah diberikan Perlakuan

Tabel 4.4.
Distribusi Skor Variabel *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3
SMA Negeri 2 Rejang Lebong Setelah diberikan Layanan Konseling
Kelompok

No	x	f	x ²	fx	f(x ²)
1	65	1	4225	65	274625
2	72	1	5184	72	373248
3	74	1	5476	74	405224
4	76	1	5776	76	438976
5	78	1	6084	78	474552
6	80	1	6400	80	512000
7	82	1	6724	82	551368
8	97	1	9409	97	912673
Jumlah		N=8	49278	624	3942666

Selanjutnya dicari nilai mean (rata-rata) dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{624}{8} \\
 &= 78
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas rata-rata yang diperoleh sebesar 78 dari 8 siswa yang diberikan layanan konseling kelompok meningkat kemandirian belajarnya sebesar 7,71 masuk dalam kategori tinggi.

3. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa sesuai dengan Hasil Pretest dan Posttest

Perbandingan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Gambaran Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Setelah
diberikan Layanan Konseling Kelompok

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
120 – 96	Sangat tinggi	0	0%	1	12,5%
72 – 95	Tinggi	16	66,66%	6	75%
48 – 71	Sedang	5	20,84%	1	12,5%
25 – 47	Rendah	3	12,5%	0	0%
0 – 24	Sangat rendah	0	0%	0	0%
Jumlah		24	100%	8	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok, tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong, yaitu sebanyak 16 responden (66,66%) berada pada kategori tinggi, kemudian kategori sedang sebanyak 5 responden (20,84%), dan kategori rendah sebanyak 3 responden (12,5%). Hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong berada pada kategori sedang. Setelah diberikan layanan konseling kelompok sebanyak 3 sesi, dan diambil tingkat kemandiriannya rendah, sedang dan tinggi agar siswa yang tingkat kemandiriannya rendah bisa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemandirian belajar siswa yang berada dalam kategori sedang

1 responden (12,5%), kategori tinggi sebanyak 6 responden (75%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (12,5%).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini adalah ada perubahan kemandirian belajar pretes dan posttest yang artinya konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Berdasarkan uji statistik, dilihat dari perbedaan skor tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok, diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu - 2,521 dan nilai Asymp. Sign. (2-tailed) adalah $0,012 < 0,05$. Sehingga $\pi.0$ di tolak. Karena itu, hasil uji tersebut secara statistik dapat dikatakan hipotesis penelitian ini adalah ada perubahan kemandirian belajar setelah mengikuti konseling kelompok yang artinya bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

$H_a : \mu > a = 0,012 > 0,05$: tidak ada perubahan kemandirian belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok

$H_o : \mu < a = 0,012 < 0,05$: ada perubahan kemandirian belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Peningkatan tersebut sebesar 7,71% dari 70,29% menjadi 78%. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan tatap muka sebanyak 5 kali. Pada pertemuan pertama siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong diberikan *pre test* sebagai tes awal untuk mengetahui bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa sebelum menggunakan layanan konseling kelompok. Selanjutnya pada pertemuan kedua peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan melihat kondisi tingkat kemandirian belajar siswa dari hasil pretes yang telah dihitung, kemudian pertemuan ketiga para anggota kelompok mulai terbuka mengungkapkan ganjalan yang dirasakan, pada pertemuan keempat anggota kelompok terlihat bebas dan tanpa beban mengungkapkan pendapat atau ide-ide untuk membantu memecahkan masalah yang dialami anggota yang lain dan dikupas tuntas sampai pada pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan *post test* sebagai tes akhir pada pertemuan kelima untuk mengetahui apakah ada perubahan tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka teknik layanan konseling kelompok mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa mampu mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada orang lain atau mandiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong sebelum diberikan layanan konseling kelompok rata-rata nilai *pre test* sebesar 70,29%, termasuk dalam kategori sedang.
2. Kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Rejang Lebong setelah melakukan layanan konseling kelompok persentase rata-rata nilai *pos test* sebesar 78%, termasuk dalam kategori tinggi.
3. Layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, terbukti dari hasil perhitungan tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami peningkatan sebesar 7,71%, dari 70,29%, menjadi 78%, artinya bahwa dengan adanya perbedaan 7,71%, dengan taraf signifikansi toleransi kesalahan 0,05.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya menjadi tanggung jawab sekolah untuk mengarahkan siswa siswi yang bermasalah terutama dalam proses belajar mengajar untuk

meningkatkan kemandirian belajar. Siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan menggunakan dinamika kelompok secara optimal di layanan konseling kelompok tersebut.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hendaknya menerapkan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, agar ke depannya siswa tidak lagi keluar masuk kelas di saat jam pelajaran berlangsung, menjadikan siswa disiplin dan bertanggung jawab, menyenangkan dan menyantuni guru agar mendapatkan nilai yang maksimal dengan mengandalkan dinamika kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok akan membantu siswa dapat mendapatkan informasi terutama untuk meningkatkan kemandirian belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mempersiapkan satu observer yang benar-benar mengamati jalannya penelitian layanan bimbingan dan konseling kelompok dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. Insania, *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa*, 2009.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Anton Sukarno, “*Perbedaan Keefektifan System Buku Pegangan Kuliah Ditinjau dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS.*” Tesis. Jakarta, IKIP Jakarta, 1989.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010.
- Desi Susilawati, “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa*”. Skripsi, Yogyakarta: UNY, 2009.
- Dewi Purnama Sari, Dina Hajja Ristianti. *Bimbingan dan Konseling (BKK)*. Lp2 STAIN Curup, 2013.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fitriani, M. R., & Hidayah, N, *Keefektifan Konseling Kelompok Adler untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP*, 2016. 1(1) :7-11.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. *Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*, 2015, 4 (3) : 162-168
- H.M. Asrori. *Perkembangan Peserta Didik Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Imro'atun, S, *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2017, 2 (2) : 50-57
- Kemdiknas, <https://id.m.wikipedia.org>, tanggal 16 Januari 2019

- Khumaerah, N, *Penerapan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar*, 2015, 1 (2), 125-132
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang: UMM Press. 2011.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1999.
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika*, 2016, 6(1)
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling Kelompok L.6 L.7 Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: FKIP UNP, 2004.
- Rijal, S., & Bachtiar, S, *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*, 2015, 3(2), 15-20
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Angket Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1	Saya mempelajari materi sebelum ke sekolah					
2	Sebelum berangkat ke sekolah saya menyiapkan peralatan belajar, seperti alat tulis, buku dan bahan yang diperlukan selama proses belajar					
3	Saya mencari tempat yang nyaman untuk belajar					
4	Saya tidak mencontek saat ulangan					
5	Saya berani berpendapat saat guru memberikan kesempatan					
6	Saya berusaha tidak gugup dalam menyampaikan pendapat saya di dalam kelas					
7	Saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas sekolah saya					
8	Saya bersikap patuh terhadap peraturan di kelas					
9	Saya mengumpulkan tugas/PR tepat pada waktunya					
10	Saya menjadwalkan belajar di rumah setiap hari					
11	Saya berani mempertanggungjawabkan hasil jawaban dari tugas/PR yang diberikan oleh guru					
12	Saya masuk kelas sebelum guru datang					
13	Saya akan belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang baik					
14	Saya merasa perlu untuk membaca buku penunjang materi yang disampaikan oleh guru agar pengetahuan saya menjadi bertambah					
15	Saya terinspirasi dengan pengalaman-pengalaman atau nasehat yang disampaikan oleh guru					
16	Saya memiliki cara tersendiri untuk memudahkan saya dalam belajar					
17	Saya tetap belajar di kelas walaupun guru berhalangan hadir					
18	Walaupun penjelasan guru tidak saya pahami, saya berusaha memahami dengan belajar sendiri					
19	Saya membuat pertanyaan sebelum proses belajar mengajar berlangsung					
20	Saya merasa tertantang dalam mengerjakan tugas yang sulit					
Jumlah Skor						

Tabulasi Hasil *Pre Test* Kemandirian Belajar

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah
1	3	4	3	5	3	4	4	3	4	3	5	5	4	4	4	3	4	5	1	4	75
2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	48
3	3	4	3	4	4	3	5	3	4	4	4	5	4	5	4	3	5	5	3	2	77
4	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	2	3	64
5	3	3	4	4	4	3	3	5	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	68
6	3	3	3	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	74
7	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	1	4	73
8	4	4	5	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	76
9	4	5	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	71
10	5	3	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	5	78
11	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	5	3	3	4	3	3	72
12	5	3	3	4	5	5	3	3	3	4	5	4	3	3	5	3	5	5	3	5	79
13	4	3	3	4	5	5	5	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	4	3	3	76
14	3	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	34
15	3	4	4	4	2	3	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	75
16	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	45
17	3	2	2	2	4	3	5	3	4	4	4	3	3	5	3	3	4	4	3	4	68
18	5	4	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	78
19	3	2	1	2	1	3	2	2	3	1	3	2	2	3	1	3	2	1	2	3	42
20	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	3	2	3	83
21	5	3	3	5	5	5	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	5	4	2	3	73
22	3	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	5	4	3	4	3	3	3	73
23	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	90
24	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	95

Tabulasi Hasil *Post Test* Kemandirian Belajar

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah
2	5	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	65
14	3	3	4	4	4	3	5	5	4	4	3	5	4	3	3	4	4	4	3	4	76
19	3	3	4	4	5	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	5	72
16	3	3	3	4	4	5	5	3	4	5	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	74
4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	3	4	5	3	78
9	4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	82
11	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	5	3	4	4	3	3	80
24	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	97

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa
B Jenis Layanan : Konseling Kelompok
C Tujuan Kelompok : Membantu anggota kelompok untuk dapat meningkatkan kemandirian belajarnya
D Aturan Kelompok : 1. Dalam anggota kelompok harus saling menghargai, ditunjukkan dengan saling mendengarkan saat anggota berbicara
2. Tidak membuat keributan dalam kelompok
3. Setiap anggota harus fokus saat pembahasan atau diskusi kelompok berlangsung
4. Anggota harus terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
5. Anggota harus mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan waktu yang ditentukan
6. Tidak diperkenankan berkomentar yang bersifat melecehkan atau menyinggung anggota lain
E Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
F Pelaksana : Sri Asmawanti
G Durasi Pertemuan : 1 x 45 menit
H Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 27 Juli 2019
I Tempat Pelaksanaan : Ruang BK
J Rencana Penilaian
a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
b. Penilaian Hasil
1) Laiseg : -
2) Laijapen : -
3) Laijapang : -
K Catatan Khusus : -

Curup, 27 Juli 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa
- B Spesifikasi Kegiatan
1. Jenis Kegiatan Layanan : Konseling Kelompok
 2. Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
- C Pelaksanaan Kegiatan
1. Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Juli 2019
 2. Waktu : 14.00 WIB s/d selesai
 3. Tempat : Ruang BK
 4. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan kegiatan layanan : Kegiatan layanan ini adalah layanan konseling kelompok yang dilaksanakan penyelenggara layanan yaitu peneliti. Dalam memberikan layanan konseling kelompok peneliti membagikan lembar pretest kemudian diberikan layanan konseling kelompok tentang permasalahan kemandirian belajar sesuai dengan judul penelitian peneliti
- D Evaluasi
1. Cara-cara penilaian
 - a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
 2. Deskripsi dan komentar hasil penilaian : Pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik. Anggota kelompok menyatakan keputusannya dan telah menemukan jalan keluarnya. Setelah itu diharapkan dapat terentasnya masalah yang dialami oleh anggota kelompok

Curup, 27 Juli 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Kebiasaan Belajar Menjelang Ujian
B Jenis Layanan : Konseling Kelompok
C Tujuan Kelompok : Membantu anggota kelompok agar dapat menyediakan waktu untuk belajar
D Aturan Kelompok : 1. Dalam anggota kelompok harus saling menghargai, ditunjukkan dengan saling mendengarkan saat anggota berbicara
2. Tidak membuat keributan dalam kelompok
3. Setiap anggota harus fokus saat pembahasan atau diskusi kelompok berlangsung
4. Anggota harus terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
5. Anggota harus mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan waktu yang ditentukan
6. Tidak diperkenankan berkomentar yang bersifat melecehkan atau menyinggung anggota lain
E Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
F Pelaksana : Sri Asmawanti
G Durasi Pertemuan : 1 x 45 menit
H Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 29 Juli 2019
I Tempat Pelaksanaan : Ruang BK
J Rencana Penilaian
a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
b. Penilaian Hasil
1) Laiseg : -
2) Laijapen : -
3) Laijapang : -
K Catatan Khusus : -

Curup, 29 Juli 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Kebiasaan Belajar Menjelang Ujian
- B Spesifikasi Kegiatan
1. Jenis Kegiatan Layanan : Konseling Kelompok
 2. Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
- C Pelaksanaan Kegiatan
1. Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juli 2019
 2. Waktu : 11.00 WIB s/d selesai
 3. Tempat : Ruang BK
 4. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan kegiatan layanan : Kegiatan layanan ini adalah layanan konseling kelompok yang dilaksanakan penyelenggara layanan yaitu peneliti. Dalam memberikan layanan konseling kelompok peneliti membagikan lembar pretest kemudian diberikan layanan konseling kelompok tentang permasalahan kemandirian belajar sesuai dengan judul penelitian peneliti
- D Evaluasi
1. Cara-cara penilaian
 - a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
 2. Deskripsi dan komentar hasil penilaian : Pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik. Anggota kelompok menyatakan keputusannya dan telah menemukan jalan keluarnya. Setelah itu diharapkan dapat terentasnya masalah yang dialami oleh anggota kelompok

Curup, 29 Juli 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Siswa tidak belajar apabila guru tidak masuk kelas
- B Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- C Tujuan Kelompok : Membantu anggota kelompok agar dapat belajar mandiri
- D Aturan Kelompok : 1. Dalam anggota kelompok harus saling menghargai, ditunjukkan dengan saling mendengarkan saat anggota berbicara
2. Tidak membuat keributan dalam kelompok
3. Setiap anggota harus fokus saat pembahasan atau diskusi kelompok berlangsung
4. Anggota harus terlibat aktif dalam kegiatan kelompok
5. Anggota harus mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan waktu yang ditentukan
6. Tidak diperkenankan berkomentar yang bersifat melecehkan atau menyinggung anggota lain
- E Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
- F Pelaksana : Sri Asmawanti
- G Durasi Pertemuan : 1 x 45 menit
- H Tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 07 Agustus 2019
- I Tempat Pelaksanaan : Ruang BK
- J Rencana Penilaian
- a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
- b. Penilaian Hasil
- 1) Laiseg : -
- 2) Laijapen : -
- 3) Laijapang : -
- K Catatan Khusus : -

Curup, 07 Agustus 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A Materi Layanan : Siswa tidak belajar apabila guru tidak masuk kelas
- B Spesifikasi Kegiatan
1. Jenis Kegiatan Layanan : Konseling Kelompok
 2. Jumlah Sasaran Layanan : 8 orang siswa kelas XI IPS 3
- C Pelaksanaan Kegiatan
1. Hari/Tanggal : Sabtu, 07 Agustus 2019
 2. Waktu : 09.00 WIB s/d selesai
 3. Tempat : Ruang BK
 4. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan kegiatan layanan : Kegiatan layanan ini adalah layanan konseling kelompok yang dilaksanakan penyelenggara layanan yaitu peneliti. Dalam memberikan layanan konseling kelompok peneliti membagikan lembar pretest kemudian diberikan layanan konseling kelompok tentang permasalahan kemandirian belajar sesuai dengan judul penelitian peneliti
- D Evaluasi
1. Cara-cara penilaian
 - a. Penilaian Proses : Anggota kelompok mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan mendengarkan permasalahan yang terjadi pada anggota lainnya
 1. Deskripsi dan komentar hasil penilaian : Pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik. Anggota kelompok menyatakan keputusannya dan telah menemukan jalan keluarnya. Setelah itu diharapkan dapat terentasnya masalah yang dialami oleh anggota kelompok

Curup, 07 Agustus 2019
Peneliti,

SRI ASMAWANTI
NIM.15641018